

## **MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW II PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SD**

### *IMPROVING STUDENTS' RESPONSIBILITY THROUGH THE COOPERATIVE LEARNING MODEL OF THE JIGSAW II TYPE IN THE MATHEMATICS*

Oleh :Niko Kumala Jati, PPSD/PGSD, Universitas Negeri Yogyakarta, niko\_kjati@yahoo.co.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II pada siswa kelas IV SD Negeri Sapen Manisrenggo, Klaten. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Sapen yang berjumlah 18 siswa dan objeknya adalah tanggung jawab siswa. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Teknik analisis data yang digunakan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab pada siswa kelas IV SD Negeri Sapen. Dari kondisi awal yang skor rata-ratanya 26 meningkat sebesar 4,63 yang pada siklus I menjadi 30,63. Selain meningkatnya skor rata-rata siswa, persentase skor rata-rata juga mengalami peningkatan sebesar 10,31%, dari kondisi awal 57,77% menjadi 68,08%. Dari hasil observasi tanggung jawab siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa skor rata-ratanya sebesar 34,92 mengalami peningkatan sebesar 4,29 yang sebelumnya pada siklus I sebesar 30,63. Hal ini juga menunjukkan bahwa persentase skor rata-rata mengalami peningkatan sebesar 9,51% dari hasil siklus I 68,08% ke siklus II yaitu 77,59%.

Kata kunci: *tanggung jawab siswa kelas IV SD, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II*

#### **Abstract**

*This study aims at improving students' responsibility in the mathematics subject through the cooperative learning model of the jigsaw II type for Grade IV of SD Negeri Sapen, Manisrenggo, Klaten. This was a classroom action research (CAR) study using a cyclical model repeatedly and continuously carried out. The research subjects were Grade IV students of SD Negeri Sapen with a total of 18 students and the object was their responsibility. The data were collected through observations. The data analysis technique was the quantitative data analysis technique. The result of the study shows that there is an improvement of the responsibility of Grade IV students of SD Negeri Sapen. In the initial condition, the mean score is 26; in Cycle I it improving by 4.63 to 30.63. In addition to the improvement of the students' mean score, the percentage of the mean score also improving by 10.31%, from 57.77% in the initial condition to 68.08%. From the results of the observations on students' responsibility in Cycle II, it is reveal that the students' mean score is 34.92, improving by 4.29 from the previous mean score of 30.63 in Cycle I. This also indicate that the percentage of the mean score improving by 9.51%, from 68.08% in Cycle I to 77.59% in Cycle II.*

*Keywords: responsibility of Grade IV students of ES, cooperative learning model Jigsaw  
II type*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama di dalam pelaksanaan pembangunan nasional, terutama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang tangguh. Untuk memenuhi pelaksanaan pembangunan tersebut dibutuhkan manusia yang mempunyai pemikiran maju dan berkembang. Dalam upaya melaksanakan program pembangunan, bangsa Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha pengembangan sumber daya manusia. Dalam konteks inilah pendidikan akan semakin dituntut perannya untuk dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan tentu tidak dapat terlepas dari proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini merupakan inti dari kegiatan pendidikan, sebab di dalamnya terdapat kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam proses belajar mengajar terdapat mata pelajaran yang mempunyai peranan penting bagi manusia, salah satunya adalah matematika.

Salah satu peranan matematika adalah mendasari perkembangan ilmu pengetahuan lain. Keberadaan matematika memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia dalam menyelesaikan masalah di berbagai bidang kehidupan. Menurut Kline (Erman Suherman, dkk, 2003: 17) bahwa matematika bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Melalui pembelajaran matematika, dapat dikembangkan berbagai kemampuan berfikir seperti berfikir kritis, logis, cermat, sistematis, kreatif, dan inovatif. Selain itu, dalam pengembangan sikap positif seperti percaya diri, jujur, disiplin, kerjasama, dan tanggung jawab. Oleh sebab itu dengan belajar matematika, siswa diharapkan dapat memperoleh berbagai macam bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Mata pelajaran matematika termasuk mata pelajaran yang sulit untuk dimengerti. Banyak siswa menganggap bahwa mata pelajaran matematika sangat menjenuhkan. Dari anggapan tersebut banyak menimbulkan kurang perhatian siswa terhadap mata pelajaran matematika. Siswa yang kurang perhatian terhadap mata pelajaran matematika akan menjadi rendah minatnya dalam mengikuti pelajaran matematika. Apabila minat mengikuti pelajaran matematika rendah, maka prestasi belajar matematika pun rendah.

Bertolak pada pentingnya tujuan pembelajaran matematika di sekolah, maka perlu diusahakan hasil pembelajaran matematika mendapatkan hasil yang baik. Hasil pembelajaran matematika meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD N Sapen Manisrenggo Klaten, masalah yang muncul adalah siswa dalam kondisi terpaksa harus menelan dan menghafal secara mekanis apa-apa yang telah disampaikan oleh

guru, sehingga menjadikan para siswa tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, tak kreatif dan mandiri, apalagi untuk berfikir inovatif. Selain itu, pembelajaran matematika masih menggunakan pembelajaran tradisional, yaitu duduk dengar catat dan hafal. Pembelajaran jadi membosankan, tidak menarik dan hasilnya tidak memuaskan.

Dalam pembelajaran matematika tersebut guru masih sangat minim dalam menggunakan alat peraga dan media pembelajaran. Hal tersebut karena keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga kurang variatif. Untuk mencapai agar tujuan pembelajaran berhasil diperlukan metode mengajar yang tepat. Jadi setiap pokok bahasan, guru perlu mempertimbangkan kesesuaian metode pembelajaran yang akan digunakan. Dengan demikian penyampaian materi pelajaran matematika akan dapat diterima siswa dengan jelas.

Masalah lain yang juga muncul adalah pembelajaran matematika yang dilakukan lebih terpusat pada guru dan pemberian tugas kepada siswa juga kurang. Akibatnya siswa cenderung pasif, merasa bosan, dan kurang bertanggung jawab dalam mengikuti pelajaran matematika. Kurang tanggung jawabnya siswa dapat dilihat pada beberapa siswa yang sibuk sendiri mengobrol dengan teman sebangku, bahkan ada salah satu siswa yang menyanyi pada saat pelajaran

berlangsung. PR yang diberikan oleh guru juga masih ada yang belum dikerjakan oleh beberapa siswa. Pada saat diskusi, beberapa siswa cenderung pasif dan tidak mengikuti proses diskusi dan memberikan tugas sepenuhnya kepada teman satu kelompok yang mereka yang bias menyelesaikan.

Pembelajaran yang terpusat pada guru membuat siswa hanya mengikuti alur pembelajaran yang diberikan guru. Siswa malas untuk berfikir darimana hasil diperoleh, kenapa hasil diperoleh dan jika tidak sesuai dengan pemikiran, siswa memilih diam karena guru kurang memberikan kesempatan siswa menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuannya.

Dengan pembelajaran yang masih terpusat pada guru, keaktifan siswa menjadi sulit berkembang dalam pembelajaran. Padahal sesuai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang saat ini diterapkan di Indonesia, guru dituntut menggunakan metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang melibatkan siswa berperan aktif adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur, dimana struktur tersebut menurut Johnson ( Anita Lie, 2008: 18) ada lima, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Kelima

unsur tersebut saling terkait satu sama lainnya sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang atau dihilangkan maka metode pembelajaran tersebut kurang berhasil.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya adalah metode pembelajaran tipe jigsaw II. Metode pembelajaran tipe jigsaw II adalah suatu pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang diberikan materi dasar yang sama. Dari materi yang sama siswa diberikan tugas yang berbeda-beda yang kemudian didiskusikan dalam kelompok ahli. Setiap anggota bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Metode pembelajaran tipe jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang telah diberikan tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian siswa saling tergantung dengan siswa yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Ada kelebihan pembelajaran jigsaw II jika dibandingkan dengan pembelajaran jigsaw I. Pada jigsaw I, awalnya siswa hanya belajar konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasinya saja, sementara

konsep-konsep yang lain ia dapatkan melalui dengan teman satu grupnya. Pada jigsaw II, setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep (*scan read*) sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi ahli (*expert*). Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari konsep yang akan dibicarakan (Trianto, 2010: 75)

Metode mengajar tipe jigsaw II merupakan salah satu variasi model kolaborasi yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang upaya meningkatkan tanggung jawab siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II. Metode pembelajaran tipe jigsaw II mengarahkan siswa pada keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan pada tanggal 22 Maret – 1 April 2016. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SD Negeri Sapen, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah di ruang kelas IV pada saat mata pelajaran Matematika dilaksanakan.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Sapen Manisrenggo Klaten.

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan 3 (tiga) langkah yaitu Prosedur penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: perencanaan, tindakan dan observasi,

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan atau observasi.

### Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini adalah: Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif.

Teknik analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis hasil dari penelitian. Berikut rumus mencari rata-rata data tunggal yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2010: 284) sebagai berikut.

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$Mx$  = mean yang dicari

$\sum$  = jumlah dari skor-skor yang ada

$N$  = *Number of cases* (banyaknya skor-skor itu sendiri)

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus I dilaksanakan 2x pertemuan dan siklus II dilaksanakan 2x pertemuan. Penjelasan selengkapnya adalah sebagai berikut.

### Deskripsi Kondisi Awal

Dari observasi yang dilaksanakan, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang kegiatan pembelajaran yang terjadi sebelum pelaksanaan penelitian. Pada saat observasi ini, peneliti melihat bahwa pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan media yang digunakan hanya dari buku LKS saja. Hal itu cenderung membuat siswa menjadi bosan. Selain itu, siswa masih banyak yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Apabila diberi tugas oleh guru, masih banyak siswa yang belum menyelesaikannya tepat waktu. Hal tersebut yang membuat pembelajaran matematika belum maksimal, khususnya dalam materi pecahan..

Dalam penelitian ini, pengambilan skor pratindakan terhadap sikap tanggung jawab anak dilakukan menggunakan observasi. Observasi dilakukan pada saat kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Adapun hasil observasi tanggung jawab siswa sebagai gambaran awal adalah sebagai berikut.

- Jumlah siswa seluruhnya ada 18, tetapi pada kondisi awal ini ada 1 siswa yang tidak masuk. Jadi jumlah siswa pada saat kondisi awal ada 17 siswa.
- Pada kondisi awal hanya 6 siswa yang memenuhi kriteria baik, dengan persentase 33,33% dari jumlah siswa keseluruhan.
- Sebanyak 11 siswa memenuhi kriteria cukup dengan persentase 61,11% dari jumlah siswa keseluruhan.

- d. Dari data kondisi awal ini diperoleh jumlah skor rata-rata 26, dengan persentase skor rata-rata yang diperoleh 57,77%.

Berdasarkan hasil observasi kondisi awal di atas, guru dan peneliti bermaksud untuk memperbaiki dan meningkatkan tanggung jawab siswa. Peneliti menyarankan untuk menggunakan jigsaw II. Dengan menggunakan jigsaw II ini diharapkan tanggung jawab siswa dapat meningkat.

### **Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I berlangsung selama dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam waktu 70 menit. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 22 Maret dan 25 Maret 2016. Sedangkan siklus II selama dua kali pertemuan. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 29 Maret dan 1 April 2016. Pelaksana tindakan yaitu guru kelas IV SD N Sopen, sedangkan peneliti sebagai pengamat.

#### **a. Siklus I**

##### **1) Perencanaan**

Berikut merupakan hasil perencanaan pada siklus I.

- a) Peneliti dan guru menyepakati waktu pelaksanaan penelitian siklus I pada hari Selasa 22 Maret dan Jum'at 25 Maret 2016 sesuai dengan jadwal mata pelajaran matematika di kelas IV SD N Sopen.
- b) Peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi pecahan menggunakan

jigsaw II yang akan digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

- c) Peneliti dan guru menyusun lembar pengamatan guru dan siswa sebagai pedoman untuk mengamati tanggung jawab siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika materi pecahan menggunakan jigsaw II.

Setelah melaksanakan siklus I, peneliti dan guru akan melakukan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa selama pelaksanaan siklus I. Jika hasilnya belum mencapai baik, maka peneliti dan guru perlu melanjutkan perbaikan pada siklus II. Supaya hasil yang dicapai siswa sesuai dengan harapan peneliti.

##### **1) Pelaksanaan Tindakan**

Setelah tahap perencanaan selesai dilakukan, tahap kedua yakni pelaksanaan tindakan. Berikut merupakan uraian pelaksanaan tindakan siklus I.

##### **a) Siklus Pertama**

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Maret 2016. Berikut adalah uraian kegiatan pelaksanaan pertemuan pertama siklus I.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan I siklus I terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak siswa untuk berdoa. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa dan memberikan apersepsi dengan memberi pertanyaan kepada siswa "Apa saja benda yang bisa dibagi atau yang bisa dibelah?". Jawaban siswa berbeda-beda, kebanyakan mengarah pada buah-buahan seperti semangka, apel, dll. Kemudian

guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menuliskan judul topik di papan tulis, yaitu pecahan. Secara garis besar guru menerangkan terlebih dahulu tentang materi dan konsep pembelajaran dengan menggunakan jigsaw II. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok diskusi (4-5 siswa). Siswa yang terdapat pada kelompok itu disuruh berhitung 1-5. Siswa dengan nomor hitung sama dikumpulkan dalam 1 kelompok. Kelompok tersebut diberi materi pecahan untuk dipelajari dengan seksama. Setelah mempelajari materi, siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompok. Dalam menjelaskan materi kebanyakan siswa masih melakukannya dengan membaca. Siswa masih malu-malu dalam menjelaskan kepada temannya. Guru mengingatkan kepada siswa bahwa dalam kelompok, mereka mau mendengarkan pendapat teman-teman sekelompok dan diperbolehkan bertanya kepada teman sekelompok jika mengalami kesulitan.

Setelah kegiatan tersebut selesai, siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing. Guru memberikan soal untuk pendalaman materi. Jika sudah selesai, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan di meja guru. Di akhir pembelajaran guru dan siswa melakukan tanya jawab hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa. Kemudian guru memberikan tugas untuk mempelajari lagi materi pecahan di rumah.

Pada pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Jum'at 25 Maret 2016. Berikut uraian kegiatan pelaksanaan pertemuan kedua siklus I. Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak siswa untuk berdoa. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa dan

memberikan apersepsi kepada siswa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang menyederhanakan pecahan. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang 2 cara menyederhanakan pecahan. Siswa yang belum jelas diberi kesempatan untuk bertanya.

Selanjutnya guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok diskusi (4-5 siswa). Dalam membuat kelompok siswa hanya mau dengan teman yang duduknya berdekatan. Siswa yang terdapat pada kelompok itu disuruh berhitung 1-5. Siswa dengan nomor hitung sama dikumpulkan dalam 1 kelompok. Kelompok tersebut diberi materi pecahan untuk dipelajari dengan seksama. Setelah mempelajari materi, siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompok. Kemudian siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal. Setelah selesai beberapa siswa maju untuk menuliskan hasil pekerjaan mereka di papan tulis. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya hal-hal yang sulit tentang pecahan.

## 2) Observasi

Tahap ketiga pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah observasi atau pengamatan. Observer melakukan pengamatan terhadap pembelajaran matematika menggunakan jigsaw II dengan lembar observasi yang sudah dipersiapkan. Peneliti dan guru menggunakan lembar pengamatan untuk mendapatkan data penelitian. Lembar pengamatan yang digunakan ditujukan kepada guru dan siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan jigsaw II. Hasil observasi siklus I dapat diuraikan sebagai berikut.



## a) Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, diketahui bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran menggunakan jigsaw II sesuai dengan langkah-langkah jigsaw II. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran selama siklus I diketahui adanya peningkatan persentase pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ke-1 sebesar 64% meningkat pada pertemuan ke-2 menjadi 69,33%. Sehingga rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran sebesar 66,66% dengan kriteria baik.

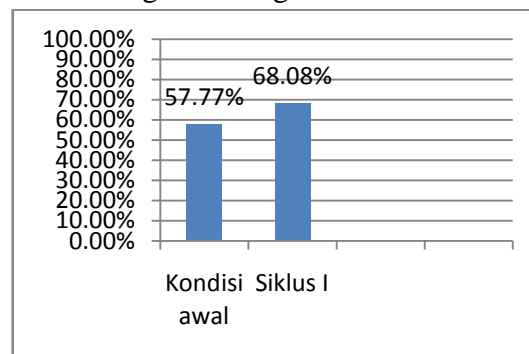
## b) Tanggung Jawab Siswa

Observasi terhadap siswa dilakukan oleh peneliti dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran siklus I sebagai berikut.

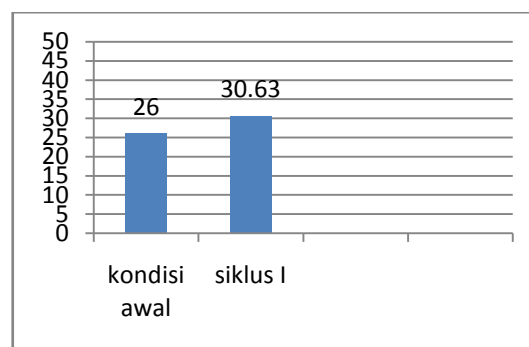
1. Jumlah seluruh siswa 18, pada siklus I terdapat 14 siswa yang memenuhi kriteria baik dengan persentase 77,77% dari jumlah siswa keseluruhan.
2. Pada siklus I sebanyak 4 siswa memenuhi kriteria cukup dengan persentase 22,22% dari jumlah siswa keseluruhan.
3. Dari data nilai pada siklus I di atas, diperoleh skor rata-rata sebesar 30,63 dengan persentase skor rata-rata yang diperoleh 68,08%.

Data peningkatan persentase skor rata-rata pada siklus I jika dibandingkan dengan persentase skor rata-rata pada

kondisi awal dapat juga disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Berikut ini akan disajikan hasil skor rata-rata pada siklus I jika dibandingkan dengan hasil skor rata-rata pada kondisi awal dalam bentuk diagram sebagai berikut.



## 3) Refleksi

Dari hasil observasi tanggung jawab siklus I dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi mengalami peningkatan. Dari kondisi awal yang skor rata-ratanya 26 meningkat sebesar 4,63 yang pada siklus I menjadi 30,63. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab siswa sebesar 4,63. Selain meningkatnya skor rata-rata siswa, persentase skor rata-rata juga mengalami peningkatan sebesar 10,31%, dari kondisi awal 57,77% menjadi 68,08%. Walaupun persentase skor rata-rata mengalami peningkatan yang cukup

baik, tetapi hal tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan dalam penelitian ini karena persentase skor rata-rata tanggung jawab siswa masih kurang dari 75%. Dari hasil antara peneliti dan guru, dalam pelaksanaan siklus I masih terdapat kekurangan selama proses pembelajaran. Sehingga dalam penelitian siklus II nanti harus diadakan tindakan perbaikan, yaitu:

- a) Dalam pembentukan kelompok siswa hanya mau dengan teman dekatnya. Oleh sebab itu, pada siklus II guru dalam membentuk kelompok akan lebih heterogen.
- b) Sebagian siswa masih malu-malu dalam menyampaikan materi kepada temannya, oleh sebab itu guru harus selalu memotivasi siswa supaya lebih berani dan percaya diri lagi dalam menyampaikan materi kepada temannya.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akan dilakukan perbaikan pada siklus II.

#### **a. Siklus II**

##### **1) Perencanaan Tindakan**

Sebelum melaksanakan pembelajaran peneliti bersama guru merancang tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Perencanaan ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Pada kegiatan perencanaan, peneliti bersama guru membuat RPP dengan materi pokok pecahan, yaitu penyederhanaan pecahan, penjumlahan pecahan, dan pengurangan pecahan dengan menggunakan jigsaw II. Peneliti bersama guru juga menyusun instrumen yang lain, seperti lembar

observasi, LKS, dan soal tes. Pembagian kelompok siswa pada siklus II secara heterogen.

##### **2) Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan Tindakan pada siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 29 Maret dan 1 April 2016. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 Maret 2016. Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak siswa untuk berdoa. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa dan memberikan apersepsi kepada siswa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memulai pelajaran dengan menyampaikan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan soal materi pecahan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru menjelaskan tentang materi pecahan yang dipelajari, yaitu penyederhanaan pecahan, penjumlahan pecahan, dan pengurangan pecahan.

Hal ini bertujuan supaya siswa mengetahui kesalahan-kesalahan pada siklus I. Sehingga pada siklus II ini menjadi lebih baik. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok diskusi (4-5 siswa). Kelompok dibuat secara heterogen. Siswa yang terdapat pada kelompok itu disuruh berhitung 1-5. Siswa dengan nomor hitung sama dikumpulkan dalam 1 kelompok. Kelompok tersebut diberi materi pecahan untuk dipelajari dengan seksama. Setelah mempelajari materi, siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompok. Dalam menjelaskan materi, siswa lebih berani bila dibandingkan pada siklus I. Setelah selesai, siswa kembali ke tempat duduk masing-masing. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru tentang materi pecahan yang belum dipahami. Guru

memberi soal untuk dikerjakan di rumah. Di akhir pembelajaran guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, di awal pembelajaran guru mengingatkan beberapa hal yang berkaitan dengan pecahan, yaitu penyederhanaan, penjumlahan, dan pengurangan. Guru menanyakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Banyak siswa yang menjawab sudah mengerjakan. Beberapa siswa maju dengan sukarela untuk menuliskan hasil pekerjaan mereka. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok diskusi (4-5 siswa). Kelompok dibuat secara heterogen. Siswa yang terdapat pada kelompok itu disuruh berhitung 1-5. Siswa dengan nomor hitung sama dikumpulkan dalam 1 kelompok. Kelompok tersebut diberi materi pecahan untuk dipelajari dengan seksama. Di akhir pembelajaran guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran.

### 3) Observasi

Tahap ketiga pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah observasi atau pengamatan. Observer melakukan pengamatan terhadap pembelajaran matematika menggunakan jigsaw II dengan lembar observasi yang sudah dipersiapkan. Peneliti dan guru menggunakan lembar pengamatan untuk mendapatkan data penelitian. Lembar pengamatan yang digunakan ditujukan kepada guru dan siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan jigsaw II. Hasil observasi siklus I dapat diuraikan sebagai berikut.

#### a) Pelaksanaan Pembelajaran

Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti mulai dari awal sampai akhir pertemuan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan jigsaw II. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan jigsaw II oleh guru. Observasi terhadap guru dilakukan menggunakan lembar observasi dari kegiatan pendahuluan sampai dengan kegiatan penutup.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, diketahui bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran menggunakan jigsaw II sesuai dengan langkah-langkah jigsaw II. Berdasarkan hasil observasi diketahui adanya peningkatan persentase pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ke-1 sebesar 66,66% meningkat pada pertemuan ke-2 menjadi 70,66%. Sehingga rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran sebesar 68,66% dengan kriteria baik.

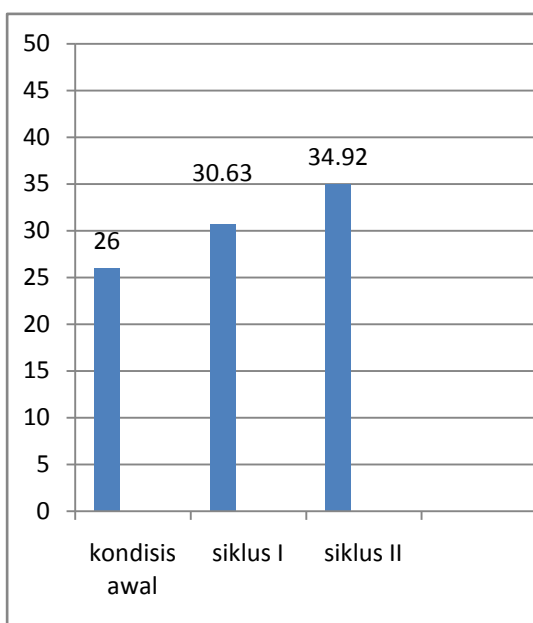
#### b) Tanggung Jawab Siswa

Observasi terhadap siswa dilakukan oleh peneliti dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran. Hasil observasi tanggung jawab selama proses pembelajaran siklus II sebagai berikut.

- (1) Jumlah seluruh siswa 18, pada siklus II terdapat 5 siswa yang memenuhi kriteria sangat baik dengan persentase 27,77% dari jumlah siswa keseluruhan.

- (2) Pada siklus II sebanyak 13 siswa memenuhi kriteria baik dengan persentase 72,22% dari jumlah siswa keseluruhan.
- (3) Dari data nilai pada siklus II di atas, diperoleh skor rata-rata sebesar 34,92 dengan persentase skor rata-rata yang diperoleh 77,59%.

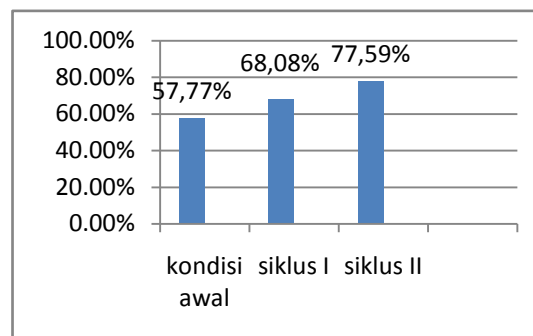
Data peningkatan hasil skor rata-rata pada siklus I dan II jika dibandingkan dengan hasil skor rata-rata pada kondisi awal dapat juga disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I skor rata-rata tanggung jawab siswa mengalami peningkatan sebesar 4,63 dari kondisi awal. Kemudian pada siklus II skor rata-rata tanggung jawab siswa juga mengalami peningkatan sebesar 4,29 dari siklus I. Persentase skor rata-

rata tanggung jawab siswa juga mengalami peningkatan.

Berikut ini hasil peningkatan persentase jumlah siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan pada pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi pada kondisi awal, siklus I dan siklus II.



Persentase skor rata-rata tanggung jawab siswa yang disajikan pada gambar di atas mengalami peningkatan. Dilihat dari kondisi awal 57,77% naik ke siklus I menjadi 68,08%, dan pada siklus II menjadi 77,59%. Dari kondisi awal ke siklus I meningkat sebesar 10,31%, dan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 9,51%. Pada siklus II dengan persentase skor rata-rata tanggung jawab siswa sebesar 77,59% maka kriteria keberhasilan sudah dapat terpenuhi, karena sudah sesuai dengan keinginan peneliti yaitu lebih dari 75%.

### Pembahasan

Perolehan hasil observasi menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika masih kurang. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas IV SD N Sapen Manisrenggo. Peneliti melihat siswa cenderung pasif, merasa bosan, dan kurang bertanggung jawab dalam

mengikuti pelajaran matematika. Kurang tanggung jawabnya siswa dapat dilihat pada beberapa siswa yang sibuk sendiri mengobrol dengan teman sebangku, bahkan ada salah satu siswa yang menyanyi pada saat pelajaran berlangsung. PR yang diberikan oleh guru juga masih ada yang belum dikerjakan oleh beberapa siswa. Pada saat diskusi, beberapa siswa cenderung pasif dan tidak mengikuti proses diskusi dan memberikan tugas sepenuhnya kepada teman satu kelompok yang mereka yang bias menyelesaikan. Hal ini karena proses pembelajaran matematika yang kurang menekankan sikap tanggung jawab. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan cenderung monoton. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut peneliti berupaya melakukan suatu tindakan kelas yang dapat membawa kearah perbaikan peningkatan sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II.

Siahaan dalam (Risna Watidy, 2013) mengemukakan lima unsur penting yang ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif, yaitu saling ketergantungan yang positif, interaksi berhadapan, tanggung jawab individu, keterampilan sosial, dan terjadinya proses dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang terstruktur dengan siswa sebagai tokoh utama dalam pembelajaran. Dalam kelompok siswa harus dapat bekerja sama dengan anggota kelompok lain agar tujuan

pembelajaran dapat tercapai karena setiap anggota kelompok mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam pembelajaran.

Model pembelajaran tipe jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang telah diberikan tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung dengan yang lain sehingga harus bekerja sama untuk mempelajari materi yang ditugaskan (Anita Lie, 2008: 69).

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tanggung jawab siswa dari pratindakan ke siklus I mengalami kenaikan. Perolehan hasil observasi siklus I diketahui bahwa rata-rata skor observasi mengalami peningkatan. Dari kondisi awal yang skor rata-ratanya 26 meningkat pada siklus I menjadi 30,63. Selain meningkatnya skor rata-rata siswa, persentase skor rata-rata juga mengalami peningkatan, dari kondisi awal 57,77% menjadi 68,08%.

Tahapan siklus II merupakan perbaikan siklus I. Berdasarkan perbaikan atas siklus I diketahui bahwa tanggung jawab siswa meningkat tiap aspeknya. Hal ini dikarenakan guru membentuk kelompok lebih heterogen lagi daripada siklus I. Selain itu guru

juga selalu memotivasi siswa supaya lebih berani dan percaya diri lagi dalam menyampaikan materi kepada temannya. Dari hasil observasi siklus II skor rata-rata mengalami peningkatan menjadi 30,63. Selain itu persentase skor rata-rata siklus II mengalami peningkatan menjadi 77,59%.

Berdasarkan hasil penelitian ini sudah membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II dapat meningkatkan tanggung jawab siswa kelas IV SD N Sapen, Manisrenggo, Klaten. Hal ini terlihat dari skor rata-rata dan persentase skor rata-rata yang telah dibandingkan dari pratindakan, siklus I, dan siklus II.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II dapat meningkatkan tanggung jawab siswa kelas IV SD N Sapen Manisrenggo. Peningkatan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran, antara lain dengan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama dan dengan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selain itu, siswa tidak hanya mempelajari materi yang telah diberikan tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain .

Perolehan hasil observasi tanggung jawab siswa kelas IV pada kondisi awal skor rata-ratanya 26 dan persentase skor rata-ratanya 57,77%. Pada siklus I skor rata-rata tanggung jawab siswa meningkat sebesar 4,63 menjadi 30,63.

Persentase skor rata-rata juga mengalami peningkatan sebesar 10,31%, menjadi 68,08%. Dari hasil observasi tanggung jawab siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa skor rata-ratanya sebesar 34,92 mengalami peningkatan sebesar 4,29 dari hasil siklus I sebesar 30,63. Persentase skor rata-rata juga mengalami peningkatan sebesar 9,51% dari hasil siklus I 68,08% ke siklus II menjadi 77,59%. Pencapaian persentase skor rata-rata tanggung jawab pada siswa kelas IV ini yang sudah lebih dari 75% menandakan bahwa kriteria keberhasilan dari penelitian ini sudah terpenuhi.

### **Saran**

Adapun beberapa saran yang ingin disampaikan dengan hasil penelitian tindakan ini sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II sebaiknya digunakan guru dalam pembelajaran yang bertujuan meningkatkan tanggung jawab siswa.
2. Penelitian melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II hanya pada peningkatan sikap tanggung jawab anak. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti aspek sosial emosional yang lain agar lebih optimal dan memperluas wilayah generalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Risna Watidy. (2013). *Pembelajaran Kooperatif*. Diakses dari <http://risnawatidy.blogspot.com/2013/10/makalah-pembelajaran-kooperatif.html> pada tanggal 21 april 2014
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Suherman Erman, dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia UPI.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana.